

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia di muka bumi ini pada umumnya dikelilingi oleh fenomena yang bersifat nyata, jelas, serta memiliki sebab dan alasan yang bersifat pasti dan terlihat. Namun, di saat yang bersamaan manusia memiliki keterbatasan atas pengetahuan termasuk dalam fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan yang sukar dijelaskan dengan logika. Bagaimanapun manusia hanyalah satu dari banyaknya makhluk di muka bumi sehingga banyak fenomena di luar nalar yang terjadi untuk kita terima saja keberadaannya tanpa harus membuktikan kebenarannya secara logis. Hal ini mempengaruhi karya sastra yang tidak terlepas dari fenomena hidup manusia, maka dalam hal ini dikenallah karya realisme magis. Realisme magis merupakan perpaduan antara hal yang nyata dan hal yang bersifat fantasi. Bowers (2004) mendefinisikan realisme magis sebagai hal yang ditandai dengan dua perspektif yang bertolak belakang didasarkan pada pandangan realitas dan penerimaan terhadap hal bersifat supranatural.

Salah satu fenomena yang kejadiannya di luar nalar namun pada kenyataannya benar-benar terjadi di sekitar kehidupan kita adalah fenomena *déjà vu*. Kata *déjà vu* pertama kali diperkenalkan oleh Emile Boirac, yang dalam bahasa Prancis artinya “pernah melihat” (Fikri, 2014, p. 68). Menurut teori gangguan akses memori Sigmund Freud, *déjà vu* terjadi akibat terjadinya lompatan memori alam pikiran bawah sadar ke wilayah alam pikiran sadar

manusia akibat dari gangguan akses memori (Fikri, 2014, p. 69). Orang yang mengalami *déjà vu* pada umumnya melihat atau mengalami kejadian yang terasa seperti pernah dilalui sebelumnya. Contoh dari fenomena *déjà vu* menurut Fikri (2014) yaitu seseorang ketika duduk di bangku SMU pernah menonton film yang salah satu adegannya berjalan-jalan di sekitar patung Liberty di New York City. Setelah dewasa orang tersebut melanjutkan kuliah ke Amerika. Suatu hari ia berkunjung ke New York City dan berjalan-jalan di sekitar patung Liberty, maka pada saat itu ia merasakan fenomena *déjà vu*. Meskipun kejadian masa lalu bukan dialami langsung oleh dirinya akan tetapi adegan film di lokasi patung Liberty tersebut telah ditangkap oleh inderanya sebagai sebuah informasi yang memungkinkan untuk “terpanggil” ketika keadaan serupa kembali terjadi.

Fenomena lainnya yang sulit dijelaskan dengan logika namun benar pernah terjadi adalah fenomena mati suri yang dalam istilah psikologinya diperkenalkan oleh Raymond Moody sebagai *Near Death Experience (NDE)* dalam bukunya *Life After Life* (1975). Menurut Owens (1990) *Near Death Experience* terjadi pada individu yang mendekati kematian (baik dinyatakan meninggal secara medis ataupun tidak) dan dapat mengingat peristiwa ketika mengalaminya, serta pada individu yang tidak mendekati kematian tetapi meyakini bahwa ia mengalaminya. Dilansir dari situs idn times (2017) contoh kasus mati suri ialah Deddy Dhukun yang setelah menghembuskan napas terakhir dirinya seperti tertarik ke dunia yang asing. Saat sadar, dia berada di ruangan putih dengan sebuah ujung. Dirinya pun berjalan ke ujung itu. Tak lama kemudian dia seperti diteriakin dan akhirnya didorong sehingga terperosok ke jurang yang

berada di ujung ruangan itu. Setelah terperosok ke dasar jurang, Deddy lantas semakin ketakutan karena merasakan ada yang mengejar di belakang. Dia pun kemudian menemukan lorong yang panjang dan berlari secepat mungkin ke ujungnya. Deddy akhirnya tersadar dari mati surinya ketika berhasil sampai ke ujung goa .

Dari dua fenomena di atas terdapat kesesuaian dengan novel *Before I Fall* karya Lauren Oliver yang mengalami fenomena di luar nalar dalam hidupnya. Novel ini sangat menarik untuk diteliti karena salah satu tokoh utama yaitu Samantha Kingston mengalami realisme magis yang membuat karakternya berkembang sepanjang cerita.

Novel *Before I Fall* ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Samantha yang mengalami kejadian berulang selama tujuh kali dan di hari yang sama serta ia mengalami kematian di beberapa pengulangan harinya tersebut hanya untuk hidup dan bangun kembali. Maka dari itu, kejadian yang dialami oleh Samantha termasuk ke dalam realisme magis.

Berikut adalah salah satu contoh realisme magis yang terjadi pada tokoh utama novel *Before I Fall* yaitu Samantha Kingston :

I lean forward to tell Lindsay this—that I'm dreaming of yesterday and maybe yesterday was its own dream too—when I see Bridget McGuire standing in a corner with her arm around Alex Liment's waist(Oliver, 2010, p. 79).

Terjemahan :

Aku mencondongkan badan untuk memberi tahu Lindsay tentang ini—bahwa aku bermimpi tentang kemarin dan mungkin kemarin adalah mimpi itu sendiri juga—ketika aku melihat Bridget McGuire berdiri di pojokan dengan lengannya yang melingkar di pinggang Alex Lixment.

Dalam kutipan tersebut menggambarkan Samantha yang menyaksikan kejadian yang sudah pernah ia saksikan sebelumnya namun ia sulit menjelaskan bahwa kejadian itu benar adanya atau hanyalah mimpi.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti realisme magis yang terjadi pada salah satu tokoh utama yaitu Samantha Kingston yang membawa pengaruh pada dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditentukan beberapa rumusan masalah yang akan dipilih. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah unsur-unsur realisme magis pada tokoh Samantha Kingston yang tergambar dalam novel *Before I Fall* karya Lauren Oliver ?
- 2) Bagaimana pengaruh realisme magis terhadap tokoh Samantha Kingston dalam novel *Before I Fall* karya Lauren Oliver ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui unsur-unsur realisme magis pada tokoh Samantha Kingston yang tergambar dalam novel *Before I Fall* karya Lauren Oliver.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh realisme magis terhadap tokoh Samantha Kingston dalam novel *Before I Fall* karya Lauren Oliver.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dengan menambah khazanah kepustakaan mengenai penelitian realisme magis khususnya unsur-unsur realisme magis serta pengaruh unsur realisme magis tersebut dalam sebuah novel.

2) Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini secara praktis yaitu bahwa kita sebagai manusia harus senantiasa memilih jalan yang benar dalam menjalankan kehidupan di dunia yang sementara ini, sesama manusia harus saling peduli serta menghargai keberadaan orang lain di sekitar karena manusia hidup beriringan bersama satu sama lain, bahwa manusia harus memiliki kesadaran akan setiap perbuatan yang dilakukan di dunia ini.

1.5 Kritik Sastra

Dalam setiap karya sastra tentunya terdapat sebuah kritik sastra. Menurut Jassin dalam Suminto (2014) kritik sastra adalah pertimbangan baik buruk suatu karya sastra, serta penerangan dan penghakiman karya sastra. Berikut adalah beberapa kritik sastra dalam novel *Before I Fall* karya Lauren Oliver. Hailey K (2010) dalam situs Pikes Peak Library District mengatakan:

“This book is a really good read. The characters are surprisingly human, and the issues that Samantha struggles with are unusually real. I loved how my opinion of Samantha could developed throughout the story. I enjoyed this book and would highly recommend it to people that like realistic fiction.”

Terjemahan :

“Buku ini merupakan bacaan yang bagus. Para tokoh secara mengejutkan berkarakter serta permasalahan yang Samantha hadapi tidak seperti nyata. Saya suka bagaimana pandangan saya terhadap Samantha dapat berkembang seiring berjalannya cerita. Saya sangat menikmati membaca buku ini dan akan sangat merekomendasikannya kepada orang-orang yang menyukai fiksi realistik.”

Dalam kritik sastra tersebut, Hailey K. Memaparkan bahwa Samantha sebagai tokoh utama perkembangan karakternya dapat dirasakan olehnya sebagai pembaca.

Selanjutnya, Kat Kennedy (2011) dalam situs goodreads juga mengatakan :

“Oliver doesn't withhold on characterization. Every petty, mean, shallow act and thought is shamelessly paraded here. I loved the cast and the complicated relationships they all had. I loved Sam and Kent's relationship as well as Sam and Lindsey's relationship. Most of the people in this book felt like people I'd known or met in real life. The writing worked well for this novel. Never too flowery or explanatory but rather serving the purpose of translating complicated thoughts and feeling to the reader without being burdensome or boring.”

Terjemahan :

“Oliver tidak menyamarkan penokohan. Setiap perilaku serta pemikiran picik, jahat, dan rendah tanpa malu ditunjukkan pada novel ini. Saya suka semua tokoh dan hubungan rumit yang mereka miliki. Saya suka hubungan Sam dan Kent juga dengan hubungan Sam dan Lindsay. Hampir semua tokoh dalam cerita ini terasa seperti orang-orang yang saya kenal atau bertemu di kehidupan nyata. Tulisannya sangat untuk novel ini. Tidak pernah terlalu muluk-muluk atau terlalu membeberkan namun lebih menyajikan maksud menafsirkan pemikiran dan perasaan yang rumit kepada pembaca tanpa membebankan atau membosankan.”

Menurut Kat Kennedy, Oliver sebagai penulis novel *Before I Fall* tidak menyembunyikan karakterisasi dari para tokoh. Oliver menunjukkannya secara gamblang sehingga sebagai pembaca, ia dapat merasakan kedekatan

dengan para tokoh. Walaupun tergolong karya realisme magis, cerita dari *Before I Fall* tidak sulit untuk dimengerti.

Anastasia Melnyk (2011) juga mengulas buku *Before I Fall* dalam situs gradesaver, ia mengatakan :

“The author surprises her audience. Lauren Oliver shows the readers those emotions and feelings that they absolutely do not expect. She shows fear, pain, horror, aggression, awareness, sadness, acceptance and an attempt to change the situation and life. The novel is not a casual nonsense, because it has well-described thoughts of the heroine Sam and her way from a girl, who is afraid to leave her image not to lose popularity, to a person, who understands how it is foolish and empty.”

Terjemahan :

“Penulis mengejutkan pembacanya. Lauren Oliver menampilkan pembaca emosi-emosi dan perasaan yang tentunya tidak disangka-sangka oleh pembaca. Ia menunjukkan ketakutan, kepedihan, kengerian, serangan, kesadaran, kesedihan, keterbukaan serta sebuah usaha untuk mengubah keadaan dan hidup. Novel ini bukan omong kosong belaka, karena novel ini memiliki pemikiran yang dijelaskan dengan baik tentang kepahlawanan Sam serta caranya dari seorang gadis yang takut untuk meninggalkan citranya agar tidak kehilangan popularitas menjadi seorang Sam yang mengerti bahwa itu semua sangat konyol dan tidak berguna.”

Menurut Melnyk, novel *Before I Fall* berhasil menunjukkan berbagai macam emosi dari karakter utama mulai dari terluka, ketakutan, kesedihan, kekhawatiran dan sikapnya dalam menerima perubahan dalam kehidupannya.